

**BAB II**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN**

**DENGAN METODE PEMBIASAAN**

**A. Pendidikan Agama Islam**

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>34</sup>

Sedangkan agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>35</sup>

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.<sup>36</sup> Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2005), hlm. 263.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 12.

<sup>36</sup> Tim Penyusun *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 365.

hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>37</sup> Pendidikan agama biasanya dilakukan oleh orang-orang secara khusus yang dipersiapkan untuk itu. Setiap agama mempunyai semacam kelompok yang khusus bertugas mengajarkan pengetahuan agama bagi orang yang berminat.<sup>38</sup>

Mustofa Al-Gulayani memberikan pengertian pendidikan yaitu:

الرتبيةُ هي غرسُ الخالقِ الفاضلةِ في نفوسِ الناشئين  
وسقيها بماءِ الإرشادِ والنصيحةِ، حتى تُصبحَ ملكةً من ملكاتِ  
النفسِ، ثم تكونُ ثمراتها الفضية، والخيرَ وحبَّ العملِ لنفعِ  
الوطنِ.

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak dengan petunjuk dan nasehat sehingga akhlak yang mulia itu benar-benar melekat ke dalam jiwa (menjadi watak) kemudian membuahkannya keutamaan, kebajikan dan cinta beramal untuk kepentingan tanah air”.<sup>39</sup>

Khursid Ahmad juga memberikan pengertian pendidikan yaitu :

*“Education is mental, physical and moral training its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge duties as good human beings and as worth citizens of a state”*.<sup>40</sup> Maksudnya adalah

<sup>37</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional...*, hlm. 156.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional...*, hlm. 158.

<sup>39</sup> Syeikh Mustafa Al-Gulayani, *dhat al-Nasyi'in*, (Surabaya: Mahkota, 1949 ), hlm.189.

<sup>40</sup> Khursid Ahmad, *Principle of Islamic Education*, (Lahore: Islamic Publication Limited, 1974), hlm. 2.

pendidikan adalah suatu latihan mental, fisik dan moral, dan tujuannya ialah untuk menghasilkan manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi, cakap melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia yang baik dan sebagai warga negara yang patut dihormati.

Dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi di samping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.<sup>41</sup>

Menurut Abd. Rahman Saleh, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>42</sup>

Pendidikan agama dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah khusus pendidikan agama Islam, sehingga ketika selanjutnya disebutkan pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

---

<sup>41</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

<sup>42</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 10.

Berkaitan dengan hal ini, Bakir Yusuf Barmawi berpendapat, bahwa pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanganan jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan anak pada kebiasaan yang baik.<sup>43</sup> pendidikan agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang diberikan kepada anak yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam bagi anak. Menurut Ahmadi, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Pendidikan Agama Islam Aspek Ibadah dan Akhlaq

### a. Pendidikan Agama Islam Aspek Ibadah

---

<sup>43</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), hlm. 38.

<sup>44</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

Secara bahasa, ibadah berarti: taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a.<sup>45</sup>

Ibadah yang dibahas di sini adalah pola dan tata cara hubungan manusia dengan Allah semata, yang dalam bahasa agama dikenal dengan sebutan ibadah *mahzah* (ibadah murni). Ibadah bentuk ini mengambil bentuk vertikal (tegak lurus dari bawah ke atas).<sup>46</sup>

Ibadah baik dalam arti luas ataupun sempit, merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya dan berhasil guna. Karena itu ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia.<sup>47</sup>

Fungsi diciptakannya manusia di dunia ini, selain sebagai khalifah Allah di bumi, adalah agar manusia beribadah kepada Allah. Hal ini jelas ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat ke-51 az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 189.

<sup>46</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 170.

<sup>47</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: tp., 1985), hlm. 132.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”.<sup>48</sup> (Al-Qur’an Surat az-Zariyat: 56)

Karenanya, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur’an surat ke-2 al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa”.<sup>49</sup> (Al-Qur’an Surat al-Baqarah: 21)

Pada prinsipnya ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berisi penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah. Apabila ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap mengabdikan diri kepada Allah. Ini berarti tidak akan terbuka peluang bagi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak pengabdian kepada Allah. Penyimpangan pengabdian berarti akan merusak manusia itu sendiri, sama sekali tidak berakibat kepada Allah. Beribadah tidaknya manusia kepadaNya, tidaklah mengurangi

<sup>48</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 996.

<sup>49</sup> *Ibid...*, hlm. 7.

keagungan dan kebesaran Allah sebagai *Rabb* (Pemelihara) alam semesta.<sup>50</sup>

b. Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlaq

Kata “Akhlaq” (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ), yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>51</sup>

Sedangkan definisi akhlaq adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>52</sup>

Imam Ghazali memberikan pengertian akhlaq sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ. فَإِنْ  
كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ يَتَصَدَّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ  
عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ  
عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا  
سَيِّئًا.

“Akhlaq adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’, maka itu dinamakan akhlaq yang baik dan jika

<sup>50</sup> Chabib Thoha, *Metodologi...*, hlm. 186-187.

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 56.

<sup>52</sup> Chabib Thoha, *Metodologi ...*, hlm. 109-111.



melahirkan akhlaq darinya perbuatan-perbuatan yang buruk, maka sifat yang keluar dinamakan akhlaq yang buruk”.<sup>53</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam yang dimaksudkan akhlaq adalah suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya dan sasarannya dan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.<sup>54</sup>

Pendidikan akhlaq berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Pendidikan akhlaq didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul serta memberi contoh-contoh yang baik yang harus diikuti.<sup>55</sup>

Pentingnya pendidikan akhlaq tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlaq itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlaq, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlaq, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlaq yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlaq mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsabangsa, negara-negara,

---

<sup>53</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Indonesia: Maktabah Daarul Ihya' al- Kutubi al-Arabiyyati, t.th.), hlm. 52

<sup>54</sup> Depag RI, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: 1993), hlm. 132.

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 195.



rakyat, dan masyarakatmasyarakat. Oleh karena akhlaq itulah, timbulnya amal soleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Tidak akan ada suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlaq yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, kemubaziran, kerusakan dan kezaliman, kecuali ia bakal dihancurkan oleh Allah oleh karena sifat-sifat tersebut. Jadi bahaya keruntuhan akhlaq bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar daripada yang dapat dihitung, dirasakan dan diraba.<sup>56</sup>

## **B. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun**

### **1. Metode Pembiasaan.**

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>57</sup> Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>58</sup>

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti:

<sup>56</sup> Omar Mohammad Al-Toumy al-Shaihany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 318.

<sup>57</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 232.

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

- a. Lazim atau umum.
- b. Seperti sedia kala.
- c. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>59</sup>

Berdasarkan teori Conditioning yang dipelopori oleh Pavlov seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan-percobaan dengan anjing. Secara ringkas percobaan-percobaan Pavlov dapat kita uraikan sebagai berikut.

Seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya, dimasukkan ke kamar yang gelap. Di kamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu diadakan percobaan-percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu dipasang sebuah pipa (selang) yang dihubungkan dengan sebuah tabung di luar kamar. Dengan demikian dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu pada waktu diadakan percobaan-percobaan. Alat-alat yang dipegunakan dalam percobaan itu

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar..., hlm. 110

ialah makanan, lampu senter untuk menyorotkan bermacam-macam warna, dan sebuah bunyi-bunyian.

Dari hasil percobaan-percobaan yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari; dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (unconditioned reflex) – keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan refleks bersyarat/refleks yang dipelajari (conditioned reflex) – keluar air liur karena menerima/ bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.<sup>60</sup>

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

Pada manusia teori ini hanya dapat diterima dalam hal-hal belajar tertentu saja; umpamanya dalam belajar yang mengenai skills (kecekatan-kecekatan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 90.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah maupun di rumah, yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>62</sup>

Pendidikan agama Islam sedapat mungkin diajarkan dengan praktik. Pada waktu peserta didik belajar tentang wuḍu, ṣalat, sujud tilawah atau sujud saḥwi misalnya, supaya disajikan melalui praktik. Demikian juga dalam usaha membiasakan akhlaq-akhlaq luhur, seperti amanah, jujur, menepati janji dan kebiasaan-kebiasaan terpuji lainnya

---

<sup>62</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 167.

seperti kebersihan, etika pengaturan meja makan, makan bersama, pergaulan baik, memberi hormat kepada teman, guru dan sopan santun dalam berbagai pertemuan. Membiasakan suka beramal seperti senang mengumpulkan dana bantuan sosial, dana kotak peserta didik dan dana palang merah dan sebagainya.<sup>63</sup>

Menurut Armai Arief, supaya metode pembiasaan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan, Adapun langkahlangkah dalam melaksanakan metode pembiasaan yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak kecil dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

---

<sup>63</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 23.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.<sup>64</sup>

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga membaca al-Qur'an

---

<sup>64</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 114.

karena itu merupakan pedoman hidup dan ada banyak sekali ilmu yang akan kita dapat ketika mempelajari al-Qur'an.

Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan kebiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode kebiasaan dalam pendidikan agama adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik.



- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.<sup>65</sup>

Dari keterangan tersebut diatas, bahwa pendekatan pembiasaan pada intinya adalah pengalaman, karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Oleh karena itu, hendaklah para orang tua dan pendidik menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya dan membiasakannya dengan pendidikan yang baik, ketika anak telah memahami realita kehidupan ini.

## 2. Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun.

Periode ini merupakan periode yang sudah matang bersekolah, atau keserasian bersekolah. Ia sudah siap untuk masuk Sekolah Dasar meskipun sebenarnya kematangan ini tidak selalu sama untuk masing-masing individu, namun secara umum anak umur 6-7 tahun anak sudah

---

<sup>65</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 115.

matang untuk mulai bersekolah. Dalam periode ini anak sudah mulai tenang, tidak bergolak seperti periode sebelumnya.<sup>66</sup>

Pada usia 6-12 tahun ini, daya pikir anak berkembang ke arah pikir konkrit, rasional dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia 6-12 tahun merupakan akhir masa kanak-kanak, yaitu periode di mana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama adalah sosialisasi. Ini merupakan usia sekolah atau “usia kelompok”.<sup>67</sup>

Setelah anak memasuki sekolah dan melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang. Pada saat yang sama permainan yang bersifat individual menggantikan permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, lingkungan pergaulan sosial anak yang lebih tua secara bertahap bertambah luas. Dengan berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan untuk diterima oleh anak-anak di luar rumah bertambah.

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi

---

<sup>66</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987), hlm. 41.

<sup>67</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 38.

pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.<sup>68</sup>

Tugas perkembangan untuk masa anak usia 6-12 tahun menurut Havighurst, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- b. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- e. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung.
- f. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari.
- g. Mengembangkan nurani, moralitas dan suatu skala nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.
- i. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.<sup>69</sup>

Menurut Mustaqim, pada masa awal pada umur ini mempunyai sifat-sifat yang dimiliki, yang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 264.

<sup>69</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan...*, hlm. 40.

- a. Adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
- d. Anak menghendaki nilai-nilai.<sup>70</sup>

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (concrete operational thought). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.<sup>71</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) usia 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>72</sup>

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 18-19.

<sup>71</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 156.

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 69.

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.<sup>73</sup>

Di antara hal yang perlu diingat dan selalu disadari oleh guru agama adalah anak-anak pada usia sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berpikir logis sedang dalam pertumbuhan. Karenanya pemberian stimulus yang dapat membangkitkan khayal dan fantasinya seperti penggunaan ilustrasi/gambar akan sangat membantu pemahamannya. Namun perlu disadari pula bahwa anak-anak sampai usia 12 tahun belum mampu berpikir abstrak (maknawi). Oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan dalam pendidikan agama.<sup>74</sup>

Dari keterangan tersebut, menghasilkan pengertian bahwa perkembangan fisik anak berjalan dengan cepat seiring dengan perkembangan psikis yang membutuhkan perhatian dari orang tua atau

---

<sup>73</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 182-183.

<sup>74</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 72.

pendidik dalam menanamkan kepribadian anak. Sehingga menghasilkan anak yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

### 3. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Aspek Ibadah.

Pembiasaan dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimulai sedini mungkin. Pada usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar), daya pikir anak berkembang ke arah pikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya.

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya.<sup>75</sup>

Dalam al-Qur'an surat ke-31 Luqman ayat 17 juga dijelaskan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.<sup>44</sup> (Al-Qur'an Surat Luqman: 17).

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

Dalam lingkungan sekolah, metode pembiasaan pendidikan agama pada aspek ibadah berupa pembiasaan shalat berjama'ah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.<sup>76</sup>

Dalam praktiknya, penggunaan metode pembiasaan ini dilakukan secara bertahap. Misalnya dalam pembinaan ibadah salat. Pada tahap pertama, anak-anak mulai diperkenalkan dengan bentuk kewajiban dalam syari'ah Islam, yaitu diajak melaksanakan salat. Cara yang baik anak dibiasakan untuk melaksanakan salat berjama'ah, setelah itu anak mulai diperkenalkan dengan syarat sahnya salat, rukun dan larangan-larangannya.<sup>77</sup>

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan salat, berdo'a dan membaca al-Qur'an. Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlaq terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan

---

<sup>76</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 740.

<sup>77</sup> Abdul Hafizh Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1997), hlm. 152.



kepada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).<sup>78</sup>

Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih anak setiap harinya. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian masalah-masalah di masa mendatang. Dalam penggunaan metode ini memerlukan latihan karena dengan terus melakukan latihan agar membiasakan diri dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga membekas pada diri anak.<sup>79</sup>

Diharapkan dengan pendekatan ini akan membawa dampak positif bagi anak didik. Karena dengan sering mengadakan latihan-latihan tentang keagamaan, lama kelamaan anak yang membiasakannya akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh agama.

#### 4. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlaq.

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlaq dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama

---

<sup>78</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 183.

<sup>79</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hlm. 32.

manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.<sup>80</sup>

Pendidikan agama melalui kebiasaan dalam aspek akhlaq, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih.<sup>81</sup>

Aplikasi di lapangan pendidikan agama harus mampu mewujudkan fungsi pencegahan dan fungsi peran serta. Fungsi peran serta memunyai maksud bahwa ajaran agama Islam harus dapat menangkal hal-hal yang negatif baik yang berasal dari lingkungan peserta didik maupun yang berasal dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya. Terutama dalam perkembangan baik fisik maupun psikis. Karena masa anak merupakan proses yang sangat vital dalam masa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga mampu mencetak generasi yang berakhlaqul karimah. Dari uraian tersebut berarti bahwa ajaran agama berfungsi sebagai filter dalam menyaring dan menyeleksi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sehingga generasi muda bebas dari segala pengaruh yang menghambat dan mengganggu perkembangan dan pertumbuhan mereka dalam menata masa depan yang lebih baik.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Chabib Thoha, *Metodologi...*, hlm. 125.

<sup>81</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, hlm. 100.

<sup>82</sup> Chabib Thoha, *Metodologi...*, hlm. 128

Pembiasaan dalam pendidikan akhlaq apabila dibiasakan sejak masih anak-anak maka kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang.

### **C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam.**

Pembiasaan merupakan metode yang tepat diterapkan pada pendidikan anak usia dini, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

#### **1. Kelebihan**

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

#### **2. Kekurangan**

- a. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.

- b. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan.
  - c. Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
  - d. Dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.<sup>83</sup>
3. Cara Mengatasi Kelemahan
- a. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
  - b. Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar siswa dapat memahami latihan bagi kehidupan siswa dan agar siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
  - c. Masa latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
  - d. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
  - e. Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.

---

<sup>83</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 115-116

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.<sup>84</sup>



---

<sup>84</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 217-218.